

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia menjadi negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah yang terdiri dari sumber daya air, sumber daya hutan, sumber daya lahan, sumber daya laut, dan keanekaragaman hayati yang terkandung di dalamnya serta tersebar secara luas di setiap pulau Indonesia sehingga kekayaan alam yang dimiliki menjadi modal bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi bagi Indonesia (Widyawati, 2017). Salah satu komoditas unggulan dari perkebunan di Indonesia adalah tanaman sengon (Mulyana, 2012).

Indonesia merupakan salah satu produsen sengon terbesar karena iklim dan suhu yang cocok untuk pertumbuhan tanaman sengon. Deptan (2011) menyatakan luas areal perkebunan sengon Indonesia mencapai 1.617.539 ha di mana hampir seluruhnya merupakan perkebunan rakyat (93,04%) di seluruh provinsi. Menurut Data Statistik (BPS, 2022) jumlah produksi kayu sengon di Indonesia sebesar 128.477 m<sup>3</sup>. Sebagian besar produksi kayu bulat sengon/albasia Indonesia tahun 2022 dihasilkan di Pulau Jawa.

Sengon atau Albasia (*Albizia falcataria*) termasuk dalam famili *Mimosaceae* (petepetean), mempunyai nama daerah bermacam-macam, di Pulau Jawa misalnya dikenal dengan nama sengon. Bagian terpenting yang mempunyai nilai ekonomis pada tanaman sengon adalah bagian kayu. Manfaat dari tanaman sengon yaitu penghijauan dan reboisasi, pelindung dan penyubur tanah, sebagai bahan baku kayu bakar, sebagai bahan baku bangunan dan perabotan dan sebagai bahan baku industri

kertas, korek api, pensil serta papan partikel. Daun sengon dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak yang sangat baik dan mengandung protein tinggi (Mulyana, 2012).

Untuk memenuhi kebutuhan kayu di Indonesia serta dapat memenuhi kebutuhan pasar nasional. Kendala utama upaya peningkatan produktivitas sengon adalah pada teknik budidaya, khususnya rendahnya mutu bibit dan teknik pembibitan. Untuk mengatasi hal ini diperlukan usaha yang dapat mengatasi rendahnya produktivitas kayu sengon dan keterbatasan akan bibit. Pembibitan menentukan kualitas, kuantitas, sebaran waktu dan volume kegiatan pada tahapan preses penanaman dan pasca penanaman. Kebutuhan bibit untuk keberlanjutan budidaya tentunya menjadi salah satu faktor penentu agar kegagalan dalam berbudidaya dapat diminimalisir. Dalam suatu usaha dipastikan ada risiko yang akan banyak dialami oleh pelaku usaha, oleh karena itu manajemen resiko dari suatu budidaya perlu diterapkan.

Risiko merupakan akibat atau penyimpangan realisasi dari rencana yang mungkin terjadi. Manajemen risiko perlu dilakukan untuk meminimalkan besarnya ukuran risiko dan juga frekuensi dari terjadinya kejadian yang tidak diinginkan (Sunaryo, 2007). Manajemen risiko melalui beberapa proses yaitu identifikasi risiko, evaluasi dan pengukuran risiko, dan pengelolaan risiko (Hanafi, 2006). Pengendalian risiko dilakukan melalui alternatif rencana aksi yang dapat dilakukan yaitu menghindari risiko (*risk avoidance*), menerima risiko lain (*risk transfer*), dan mitigasi risiko melalui peningkatan kualitas kontrol (Meilan, 2018).

Berdasarkan survey pendahuluan di Desa Banjaranyar Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Jawa tengah memiliki luas wilayah 258,25 Ha yang terdiri dari tanah darat 159 Ha dan tanah sawah 149,25 Ha. Jumlah penduduk Desa Banjaranyar sebesar 5516 jiwa yang terdiri dari 3 Dusun, 8 RW, 26 RT dan 53 Blok wilayah yang mempunyai lahan pertanian dan dimanfaatkan sebagai sentra penghasil pembibitan berbagai jenis tanaman termasuk bibit sengon. Perkembangan data luas panen bibit sengon di Desa Banjaranyar pada tahun 2016 sampai tahun 2023 terakhir mengalami fluktuasi, yang berkaitan dengan beberapa faktor baik faktor sumber daya alam (SDA) maupun faktor sumber daya manusia (SDM).

Pembibitan sengon di Desa Banjaranyar yang dilakukan di sawah tadah hujan tergolong berkualitas baik karena mulai dari proses awal dan perawatannya dikerjakan dengan sangat teliti. Saat ini pembibitan menjadi salah satu Produk Unggulan Desa Banjaranyar Kecamatan Sokaraja. Hal ini sesuai dengan penyampaian dalam kanal *Youtube* dengan akun atas nama Arsa Ramadhan pada tahun 2019 mengenai pembibitan sengon di Desa Banjaranyar Kecamatan Sokaraja. Usaha pembibitan sengon sudah banyak memasuki pasar dalam dan luar Kabupaten Banyumas.

Saat ini pemasaran bibit sengon dari wilayah Desa Banjaranyar Kecamatan Sokaraja meliputi wilayah Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Brebes, Pemasang, Banjarnegara bahkan sampai sebagian wilayah di Provinsi Jawa Barat. Umumnya umur bibit yang dipasarkan adalah 6 bulan dengan harga rata-rata Rp 500,00 untuk setiap batang tanaman. Luasnya pemasaran tentunya menjadi tantangan bagi petani pembibitan sengon di Desa Banjaranyar agar ke depan usaha pembibitan sengon ini

tetap berkelanjutan. Oleh karena itu pengelolaan manajemen resiko dari pembibitan sengon ini harus dilaksanakan dengan baik.

Adanya pengelolaan risiko maka kemungkinan risiko yang dihadapi akan semakin kecil dan dapat memberikan pendapatan yang sesuai dengan harapan petani. Manajemen risiko adalah cara-cara yang digunakan untuk menangani berbagai permasalahan yang disebabkan oleh risiko, disebut juga suatu cara untuk menangani masalah-masalah yang mungkin timbul karena adanya ketidak pastian. Pengukuran kemungkinan terjadinya risiko bertujuan untuk mengetahui risiko apa saja yang terjadi sehingga dapat dilakukan penanganan risikonya (Kountur (2008) dalam Sahar, 2010).

Pentingnya manajemen risiko adalah untuk menerapkan tata kelola usaha yang baik, menghadapi lingkungan usaha yang cepat berubah, mengukur risiko usaha, pengelolaan risiko yang sistematis serta untuk memaksimalkan laba. Konsep manajemen risiko yang penting untuk penilaian suatu risiko diantaranya adalah tingkat maksimum kerusakan yang akan dialami perusahaan jika terjadi suatu peristiwa yang menimbulkan risiko.

Manajemen risiko merupakan alat yang dapat membantu petani dalam mengambil keputusan dalam menghadapi risiko. Sehingga penelitian mengenai analisis risiko penting untuk dilakukan agar dapat menentukan tindakan pengelolaan risiko usahatani yang tepat bagi petani. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai **ANALISIS RISIKO USAHATANI PEMBIBITAN SENGON (*Albizia chinensis*) DI DESA BANJARANYAR KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut :

1. Berapa pendapatan usahatani pembibitan sengon di Desa Banjaranyar Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimana kelayakan usahatani pembibitan sengon di Desa Banjaranyar Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas ?
3. Bagaimana risiko petani dalam mengusahakan pembibitan sengon di Desa Banjaranyar Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani pembibitan sengon di Desa Banjaranyar Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani pembibitan sengon di Desa Banjaranyar Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui risiko petani dalam mengusahakan pembibitan sengon di Desa Banjaranyar Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan lainnya, lebih rincinya sebagai berikut:

1. Secara Akademik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian khususnya risiko usahatani pembibitan sengon bagi peneliti selanjutnya.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi tambahan referensi dalam menambah ilmu pengetahuan penulis tentang manajemen risiko usahatani pembibitan sengon di Desa Banjaranyar Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai usahatani pembibitan sengon di Desa Banjaranyar Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas.

### **E. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini hanya mengetahui kelayakan usahatani dan risiko petani pembibitan sengon di Desa Banjaranyar Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, lebih rincinya sebagai berikut:

1. Obyek penelitian ini adalah pelaku usahatani pembibitan sengon di Desa Banjaranyar, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas.
2. Penelitian ini terfokus pada risiko yang dihadapi pada usahatani pembibitan sengon di Desa Banjaranyar, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas.
3. Komoditas yang diteliti yaitu bibit sengon berumur 4-6 bulan yang dihasilkan dari usahatani pembibitan sengon di Desa Banjaranyar, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data dalam satu kali produksi bibit sengon pada periode bulan Januari - Juni tahun 2024.